

Pengaruh Gaya Mengajar dan *Authentic Assessment* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa

The Effect of Teaching Styles and Authentic Assessment on Students Social Studies Learning Outcomes

Cecep Sofyan¹, Nafan Tarihoran², Diki³

¹ Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka.

e-mail: cecepsofyan1977@gmail.com

² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

e-mail: nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id

³ Universitas Terbuka. e-mail: dikinian@ecampus.ut.ac.id

Abstrak. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar menuntut proses yang aktif serta penilaian yang mampu menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Namun, pembelajaran masih didominasi oleh gaya mengajar klasik dan penilaian konvensional yang kurang optimal dalam meningkatkan hasil belajar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh gaya mengajar dan *authentic assessment* terhadap hasil belajar IPS siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain faktorial 2×2. Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 siswa kelas VI yang berasal dari SDN di Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, terdapat interaksi antara gaya mengajar dan metode penilaian, serta kombinasi gaya mengajar interaksional dan *authentic assessment* menghasilkan hasil belajar tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keselarasan antara strategi pembelajaran dan metode penilaian berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: authentic assessment; gaya mengajar; hasil belajar; IPS; sekolah dasar

Abstract. Social Studies (IPS) learning in elementary schools requires active learning processes and assessment methods that comprehensively reflect students' abilities. However, classroom practices are still dominated by classical teaching styles and conventional assessments, which are less effective in improving students' learning outcomes. This study aims to analyze the effect of teaching styles and authentic assessment on students' Social Studies learning outcomes. The study employed a quantitative approach using a 2×2 factorial design. This study included 100 sixth-grade students from public elementary schools located in Banjarsari District, Lebak Regency as the research participants. The results indicate that teaching style has a significant effect on learning outcomes; there is an interaction between teaching style and assessment method; and the combination of an interactional teaching style and authentic assessment produces the highest learning outcomes. These findings suggest that alignment between instructional strategies and assessment methods is important for improving students' learning outcomes.

Keywords: authentic assessment; elementary school; learning outcomes; social studies; teaching styles

 <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v13i1.12743>

How to cite: Sofyan, C., Tarihoran, N., & Diki. (2026). Pengaruh Gaya Mengajar dan Authentic Assessment terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*, 13(1), 37–50.
<https://doi.org/10.32678/ibtidai.v13i1.12743>

Dikirimkan: 27 Maret 2026

Direvisi: 29 Mei 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, serta membangun pemahaman awal terhadap berbagai konsep ilmu pengetahuan (Basri, 2018). Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk pemahaman tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta pemahaman terhadap fenomena kehidupan bermasyarakat (Marhayani, 2017).

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di SD masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Banjarsari, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional (*teacher-centered*). Guru cenderung menggunakan gaya mengajar klasik yang menekankan penyampaian materi secara verbal dan satu arah, sehingga siswa berperan sebagai penerima informasi pasif. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya interaksi, serta terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang menjadi tujuan utama pembelajaran IPS.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran adalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar merupakan cara guru dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, serta membangun interaksi dengan siswa (Samaddar & Sikdar, 2023). Gaya mengajar interaksional dipandang sebagai pendekatan yang lebih efektif karena menekankan komunikasi dua arah, diskusi, kerja sama, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran

(Lekahena & Naibaho, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sebaliknya, gaya mengajar klasik cenderung membatasi ruang interaksi sehingga siswa kurang aktif dan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya mengajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Cholifah et al. (2018) menemukan bahwa gaya mengajar guru yang variatif dan interaktif mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa gaya mengajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Lekahena & Naibaho, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan gaya mengajar yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran IPS yang efektif.

Selain gaya mengajar, sistem penilaian yang digunakan juga memiliki peran penting dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis sering kali tidak mampu menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh (Angkat et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penilaian yang lebih komprehensif, salah satunya adalah *authentic assessment*. Penilaian autentik menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata, sehingga mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu (Koh, 2017; Darling-Hammond & Snyder, 2000). Pendekatan ini membantu guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan siswa, sekaligus mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai *authentic assessment* menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian Ansori dan Heriansyah (2025) menyebutkan bahwa penilaian autentik membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena siswa terlibat langsung dalam tugas-tugas kontekstual dan aktivitas pemecahan masalah. Selain itu, penelitian Syarifah et al (2025) juga menunjukkan bahwa *authentic assessment* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kemampuan reflektif siswa karena proses

penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa.

Meskipun *authentic assessment* telah direkomendasikan dalam kurikulum, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Guru cenderung lebih sering menggunakan penilaian konvensional karena dianggap lebih praktis dan mudah diterapkan. Akibatnya, proses penilaian belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran dan praktik yang terjadi di lapangan. Lebih lanjut, hasil belajar siswa merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran (Zahroh & Hilmiyati, 2024). Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai komponen dalam pembelajaran, termasuk gaya mengajar dan sistem penilaian. Kombinasi antara gaya mengajar yang tepat dan penilaian yang sesuai diyakini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada siswa (Ashari et al., 2025; Satar et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kedua variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi hasil belajar siswa.

Namun, penelitian yang mengkaji pengaruh gaya mengajar dan *authentic assessment* terhadap hasil belajar IPS di sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu variabel, baik gaya mengajar maupun *authentic assessment*, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh keduanya secara simultan terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dan belum banyak dikaji pada konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya di Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak. Padahal, integrasi antara strategi pembelajaran dan sistem penilaian memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengkajian pengaruh gaya mengajar dan *authentic assessment* secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tertarik untuk menganalisis pengaruh gaya mengajar dan *authentic assessment* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN di Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan praktik pembelajaran IPS yang lebih efektif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen faktorial 2×2 untuk menguji pengaruh gaya mengajar (interaksional dan klasik) dan jenis penilaian (authentic assessment dan konvensional), serta interaksi keduanya terhadap hasil belajar IPS siswa. Populasi penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri di Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, dengan sampel sebanyak 100 siswa dari SDN Kaduhauk 2 dan SDN Kaduhauk 3 yang dipilih melalui *cluster random sampling*.

Sampel penelitian dibagi ke dalam empat kelompok eksperimen sesuai desain faktorial 2×2, yaitu: (1) kelompok siswa yang belajar dengan gaya mengajar interaksional dan *authentic assessment*, (2) kelompok siswa dengan gaya mengajar interaksional dan penilaian konvensional, (3) kelompok siswa dengan gaya mengajar klasik dan *authentic assessment*, serta (4) kelompok siswa dengan gaya mengajar klasik dan penilaian konvensional. Masing-masing kelompok terdiri atas 25 siswa, sehingga total keseluruhan subjek penelitian berjumlah 100 siswa.

Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar, lembar observasi, dan rubrik authentic assessment. Analisis data dilakukan menggunakan *Two-Way ANOVA* dan dilanjutkan dengan uji Tukey untuk melihat perbedaan antar kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar IPS yang Diajar dengan Gaya Mengajar Interaksional Lebih Tinggi Daripada yang Diajar dengan Gaya Mengajar Klasik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VI di SDN 2 dan 3 Kaduhauk. Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$ menunjukkan bahwa gaya mengajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS. Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar dan ketuntasan siswa yang diajar dengan gaya interaksional lebih tinggi dibandingkan dengan gaya klasik.

Tabel 1.

Hasil Anova Gaya Mengajar terhadap Hasil Belajar

| Variasi | Fhitung | Sig. |
|----------------|----------------|-------------|
| Gaya Mengajar | 3,932 | 0,045 |

Tabel 2.

Hasil Rata-rata Hasil Belajar Berdasarkan Gaya Mengajar

| Gaya Mengajar | Rata-rata | Ketuntasan (%) |
|----------------------|------------------|-----------------------|
| Interaksional | 25,62 | 64,00% |
| Klasik | 24,34 | 50,00% |

Hasil ini menunjukkan bahwa gaya mengajar interaksional lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS dibandingkan gaya mengajar klasik. Gaya interaksional mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi (Karina et al., 2024). Sebaliknya, gaya mengajar klasik yang berpusat pada ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Suryadinata, 2025).

Temuan ini selaras dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Azzahra & Bakar, 2025). Dalam konteks ini, gaya mengajar interaksional lebih relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Lestari et al., 2024). Gaya mengajar interaksional membuat dialog dua arah antara guru dan siswa maupun antar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa gaya mengajar yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Fakar, 2024; Rahmawati & Sartika, 2022; Damayanti et al., 2020). Selain itu, Zainuddin (2017) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran interaksional mampu meningkatkan prestasi belajar pada berbagai mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas gaya mengajar interaksional bersifat konsisten dalam berbagai konteks pembelajaran.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini efektivitas pembelajaran juga didukung oleh penggunaan *authentic assessment* yang menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Penilaian ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan secara lebih komprehensif, sehingga hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap.

Interaksi Gaya Mengajar dan Penilaian Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara gaya mengajar dan metode penilaian terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi kedua variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi hasil belajar siswa (Tabel 3).

Tabel 3.

Hasil Uji Interaksi Gaya Mengajar dan Penilaian terhadap Hasil Belajar IPS

| Variasi | Fhitung | Sig. |
|---------------------------|----------------|-------------|
| Gaya Mengajar x Penilaian | 4,761 | 0,039 |

Secara deskriptif, hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi gaya mengajar interaksional dengan *authentic assessment* menghasilkan nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 26,64 dengan tingkat ketuntasan 88,00%.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh gaya mengajar atau metode penilaian secara terpisah, tetapi juga oleh keselarasan antara keduanya. Gaya mengajar interaksional yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan kolaborasi akan lebih optimal ketika didukung oleh *authentic assessment* yang menilai kemampuan siswa secara kontekstual dan menyeluruh.

Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan diskusi. *Authentic assessment* memperkuat proses tersebut dengan menilai tidak pada orientasi akhir, tetapi juga proses berpikir, diskusi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Koh, 2017).

Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan konsep *constructive alignment* yang dikemukakan oleh Hristov et al. (2023), yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian.

Penggunaan gaya mengajar interaksional yang dipadukan dengan *authentic assessment* menunjukkan adanya kesesuaian antara proses pembelajaran dan evaluasi, sehingga siswa mampu berpikir kritis, memahami konsep secara menyeluruh, dan dapat mempraktikkan di kehidupan nyata (Wahyuni et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif yang dikombinasikan dengan penilaian autentik dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa (Barokah & Mahmudah, 2025; Nawali et al., 2024). Dengan tersebut, kombinasi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kemampuan refleksi siswa. Kegiatan pembelajaran seperti proyek dan permainan peran memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Interaksi Gaya Mengajar dan Penilaian Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Hasil uji lanjut Tukey menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan *authentic assessment* dengan gaya mengajar interaksional dan gaya mengajar klasik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$, dengan nilai *mean difference* sebesar 0,240 (Tabel 4).

Tabel 4.

Hasil Uji Tukey

| Perbandingan | Mean | Sig. |
|---|-------------|-------------|
| Interaksional vs Klasik (Authentic Assessment) | 0,240 | 0,012 |

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada gaya mengajar interaksional dengan *authentic assessment* sebesar 26,64, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan gaya mengajar klasik sebesar 26,40. Meskipun selisih rata-rata relatif kecil, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *authentic assessment* lebih efektif ketika dipadukan dengan gaya mengajar interaksional.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *authentic assessment* sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran yang digunakan. *Authentic assessment*

akan lebih optimal ketika diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat aktif dan interaktif, karena penilaian ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa (Puteri et al., 2023). Gaya mengajar interaksional yang menekankan diskusi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa membuat guru untuk mengamati dan menilai berbagai aspek kemampuan siswa secara lebih komprehensif.

Selain itu, Nissilä (2006) menjelaskan bahwa gaya mengajar interaksional menempatkan guru dan siswa dalam hubungan yang dinamis melalui dialog, sehingga memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara bersama. Hal ini diperkuat oleh Boyd dan Markarian (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran dialogis mendorong siswa untuk mengembangkan ide dan pemahaman baru secara lebih mendalam. Sebaliknya, gaya mengajar klasik yang berfokus pada penyampaian materi secara satu arah cenderung membatasi interaksi, sehingga penerapan *authentic assessment* menjadi kurang optimal karena minimnya aktivitas yang dapat diamati dan dinilai.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran interaktif, seperti *problem-based learning*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nisa et al, 2023; Gulo, 2022). Meskipun penelitian ini tidak menggunakan model tersebut secara langsung, temuan yang diperoleh menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu bahwa *authentic assessment* lebih efektif ketika diterapkan dalam pembelajaran yang mengikutsertakan aktivitas siswa.

Tidak Terdapat Perbedaan Hasil Belajar IPS pada Siswa Dengan Penilaian Biasa yang Diajarkan Dengan Gaya Mengajar Interaksional dan Gaya Mengajar Klasik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar interaksional dan gaya mengajar klasik ketika menggunakan penilaian biasa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Tukey yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,990 > 0,05$ dengan nilai *mean difference* sebesar 2,320 (Tabel 5). Secara deskriptif, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok interaksional sebesar 24,60, sedangkan pada kelompok klasik sebesar 22,28.

Tabel 5.

Hasil Uji Tukey pada Penilaian Biasa

| Perbandingan | Mean | Sig. |
|--|-------------|-------------|
| Interaksional vs Klasik (Penilaian Biasa) | 2,320 | 0,990 |

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan penilaian biasa tidak mampu membedakan secara signifikan efektivitas kedua gaya mengajar. Hal ini disebabkan karena penilaian konvensional cenderung hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, sehingga belum mampu menangkap keunggulan pembelajaran interaksional yang menekankan pada proses berpikir kritis, diskusi, dan kolaborasi.

Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa penilaian tradisional, seperti tes pilihan ganda, lebih berfokus pada pengukuran pengetahuan faktual dan belum mampu menggambarkan pemahaman konseptual secara mendalam (Angkat et al., 2024). Oleh karena itu, meskipun gaya mengajar interaksional secara proses lebih unggul, keunggulan tersebut tidak tercermin dalam hasil belajar yang diukur menggunakan penilaian biasa.

Selain itu, penilaian konvensional cenderung mengabaikan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Padahal, pembelajaran yang efektif tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang dilalui siswa. Hal ini diperkuat oleh Sani (2018) yang menyatakan bahwa penilaian autentik, seperti proyek, portofolio, dan observasi, diperlukan untuk mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, keterampilan, maupun sikap. Mukmin dan Nuraini (2024) juga menegaskan pentingnya penilaian kinerja untuk mengukur aspek non-kognitif yang tidak dapat dijangkau oleh tes tertulis.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tes konvensional tidak mampu menangkap perbedaan kemampuan yang dihasilkan dari penggunaan metode pembelajaran yang berbeda (Delisda & Sofyan, 2014). Dengan demikian, ketika penilaian biasa digunakan, karakteristik pembelajaran interaksional yang menekankan pada proses berpikir, kerja sama, dan interaksi sosial tidak dapat terukur secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar dan metode penilaian berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Gaya mengajar interaksional terbukti lebih efektif dibandingkan gaya mengajar klasik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, *authentic assessment* memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan penilaian konvensional, terutama ketika dipadukan dengan gaya mengajar interaksional. Penelitian ini juga menunjukkan adanya interaksi antara gaya mengajar dan metode penilaian terhadap hasil belajar IPS siswa. Sementara itu, pada penggunaan penilaian konvensional tidak ditemukan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara gaya mengajar interaksional dan gaya mengajar klasik. Dengan demikian, keselarasan antara strategi pembelajaran dan metode penilaian menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

SARAN

Disarankan agar guru menerapkan gaya mengajar interaksional yang dipadukan dengan *authentic assessment* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan terkait penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang memengaruhi hasil belajar serta menggunakan desain penelitian yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13.
- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena.
- Ashari, M., Susanto, D. A., Susanti, R. S., Pramono, B., Muntazarah, F., Fitriani, A., ... & Miza, L. P. (2025). *Strategi Mengajar dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. CV. Edu Akademi.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64-75.
- Barokah, N., & Mahmudah, U. (2025). Transformasi pembelajaran matematika SD melalui deep learning: Strategi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumihan dan Angkasa*, 3(3), 48-61.

- Basri, H. (2018). Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 18(1), 1-9.
- Boyd, M. P., & Markarian, W. C. (2015). Dialogic teaching and dialogic stance: Moving beyond interactional form. *Research in the Teaching of English*, 49(3), 272-296.
- Cholifah, T. N., Degeng, I. N. S., & Utaya, S. (2018). Analisis gaya belajar siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65-74.
- Damayanti, E., Santosa, A. B., Zuhrie, M. S., & Rusimanto, P. W. (2020). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif terhadap hasil belajar siswa berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(03), 639-645.
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2000). Authentic assessment of teaching in context. *Teaching and teacher education*, 16(5-6), 523-545.
- Delisda, D., & Sofyan, D. (2014). Perbandingan prestasi belajar siswa antara yang mendapatkan model pembelajaran snowball throwing dan pembelajaran konvensional. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 75-84.
- Fakar, M. H. W. A. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3).
- Gulo, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334-341.
- Hristov, S., Nakov, D., & Miočinović, J. (2023). Constructive alignment between objectives, teaching and learning activities, student competencies and assessment methods in higher education. *Journal of Agriculture and Plant Sciences*, 21(2), 21-36. <https://doi.org/10.46763/JAPS23212021h>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi akademik: tinjauan literatur pada pembelajaran kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334-6343.
- Koh, K. H. (2017). Authentic assessment. In *Oxford research encyclopedia of education*.
- Lekahena, W. S., & Naibaho, L. (2024). Analisis gaya mengajar guru sma terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(1), 59-68.
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JIIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441-12445.
- Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67-75.
- Mukmin, M., & Nuraini, N. (2024). Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 370-379.
- Nawali, J., Zuhriyah, I. A., Susilawati, S., & Yaqin, A. Z. N. (2024). Implementasi penilaian autentik di SDI Surya Buana Malang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 232-245.
- Nisa, H., Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Bagaimana model problem based-learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar?. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 70-75.

- Nissilä, S. P. (2006). Dynamic dialogue in learning and teaching. *Towards Transformation in Vocational*.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 77-87.
- Rahmawati, A., & Sartika, S. B. (2022). Hubungan Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMP. *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA*, 3(2), 74-83.
- Samaddar, R., & Sikdar, D. P. (2023). Development in teaching style on classroom management. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 20(1), 47-58. DOI: 10.9734/ARJASS/2023/v20i1441
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Satar, S., Judijanto, L., Ramdlani, M. L., Husin, F., Zulkifli, Z., Yunus, M., ... & Suroso, S. (2024). *Pembelajaran terpadu: hakikat dan strategi pembelajaran terpadu di SD*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Syarifah, S., Natibah, S., Hamzah, R., & Najamuddin, D. (2025). Model Evaluasi Autentik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(2), 173-178.
- Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458-3467.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, N. F. N., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134-150.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator keberhasilan dalam evaluasi program pendidikan: Success indicators in educational program evaluation. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052-1062.
- Zainuddin, M. (2017). Model pembelajaran kolaborasi meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan sosial, dan prestasi belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1), 75-83.

